BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul "Implementasi Asesmen Nilai-Nilai Agama Islam pada TK B Twinkle Stars EEC Jakarta", penulis menyimpulkan bahwa:

5.1.1 Implementasi asesmen nilai-nilai agama Islam

a. Nilai-nilai keislaman yang telah diterapkan kepada anak-anak TK B Twinkle Stars EEC Jakarta mencakup empat indikator konseptual. Pertama, nilai-nilai Tauhid/Aqidah, yang meliputi ketakwaan serta pemahaman tentang rukun Iman, seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul atau nabi, dan kesadaran anak terhadap agamanya. Kedua, nilai-nilai Fiqh/ibadah, yang mencakup pembiasaan menjalankan ibadah sejak dini, praktik wudhu, serta pembelajaran rukun Islam melalui kegiatan seperti sholat berjama'ah dan manasik haji. Ketiga, nilai-nilai akhlak, yang mencakup pembentukan karakter anak yang berakhlak baik, toleransi terhadap teman nonmuslim, pengamalan sifat para-Nabi melalui kisah-kisah mereka, serta perayaan halal bi halal dalam rangka Idul Fitri. Keempat, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah/Iqro', hafalan surat pendek seperti QS. Al-Fatihah, QS. An-Naas, dan QS. Al-Falaq, serta hafalan doa harian seperti doa sebelum belajar, doa penutup majelis, dan dzikir sebelum menutup kelas

b. Teknik asesmen nilai-nilai agama Islam di TK B Twinkle Stars EEC Jakarta mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan anak melalui observasi, ceklis perkembangan, catatan anekdot, dan portofolio. Teknik ini digunakan untuk menilai aspek akhlak, pemahaman kisah nabi, perilaku anak saat kelas berlangsung, praktik ibadah seperti wudhu dan sholat, serta kemampuan membaca huruf hijaiyah dan hafalan doa. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada pertengahan dan akhir semester sebagai evaluasi akhir terhadap capaian pembelajaran. Teknik yang digunakan meliputi dokumentasi video dan narasi dalam raport mid-semester untuk menilai praktik ibadah dan hafalan, serta ceklis Montessori dan narasi raport akhir semester untuk mengevaluasi pemahaman agama dan budi pekerti secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen formatif berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif menilai hasil akhir perkembangan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Implementasi asesmen di TK B Twinkle Stars EEC Jakarta telah memenuhi prinsip asesmen anak usia dini, yaitu otentik, sistematis, menyeluruh, mendidik, serta dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung meliputi kerja sama orang tua, pembiasaan nilai-nilai ibadah seperti sholat dan doa harian yang juga diterapkan di rumah,

dukungan sekolah dalam menyediakan guru dan media pembelajaran khusus agama Islam, serta peran guru yang inovatif dengan penggunaan metode yang tepat, seperti media video interaktif, tanya jawab, dan observasi naratif. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing anak dengan cepat saat mereka melakukan kesalahan dalam gerakan sholat.

b. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu mengajar, penggabungan kelas akibat keterbatasan jumlah guru sehingga jumlah anak yang dinilai menjadi lebih banyak, serta absensi mendadak siswa yang menghambat proses asesmen individu. Selain itu, perbedaan keseragaman pakaian muslim juga menjadi kendala, mengingat TK Twinkle Stars adalah sekolah umum. Dalam kelas agama, ada anak yang mengenakan pakaian muslim dan ada yang tidak, yang menjadi tantangan terutama saat praktik sholat atau membaca Iqro'.

5.2 Saran

Penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan implementasi asesmen nilai-nilai agama Islam di TK B Twinkle Stars EEC Jakarta, yaitu:

a. Meskipun implementasi asesmen nilai-nilai agama Islam di TK B Twinkle Stars EEC Jakarta telah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini belum secara mendalam membahas tantangan atau kendala yang dihadapi dalam proses asesmen. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hambatan yang mungkin terjadi, seperti keterbatasan

waktu dalam melakukan observasi, tingkat partisipasi anak dalam kegiatan asesmen, atau tantangan dalam menilai aspek afektif seperti akhlak dan ketakwaan. Dengan demikian, hasil asesmen dapat lebih optimal dan memberikan rekomendasi perbaikan yang lebih konkret.

b. Untuk mengatasi faktor penghambat, sekolah dapat mempertimbangkan penambahan sesi pembelajaran agama Islam di luar jadwal utama atau menggunakan sistem rotasi kelompok kecil agar asesmen individu lebih efektif. Selain itu, jika memungkinkan, sekolah dapat menetapkan kebijakan penggunaan seragam muslim khusus untuk kelas agama, dengan tetap memberikan fleksibilitas bagi anak yang tidak memiliki atau tidak terbiasa mengenakannya.